

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.

Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.¹

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

Secara etimologi *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

¹ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : Bina Cipta, 1997), hal 7

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat oleh para ahli, di mana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, antara lain :

- a. Prof. Toha Yahya Omar, M.A, “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.”²
- b. Prof. A. Hasjmy, “Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.”³
- c. Prof. H.M. Arifin, M.Ed, “Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul pada dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur pemaksaan.”
- d. Prof. Dr. Aboebakar Aceh, “Dakwah yang berasal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.”

² Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Wiyaja, 1979) hal 1

³ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1884) hal 18

e. Dr. M. Quraish Shihab, “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.”⁴

Pemahaman-pemahaman tentang definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan yang prinsipal. Dari berbagai pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli di atas, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatat lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur : *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dengan *alamar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar*.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 3-4

c. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.⁵

Dalam berbagai ekspresi Al-Qur'an tersebut dapat diturunkan beberapa pesan moral Al-Qur'an tentang menyampaikan dakwah, antara lain bahwa dalam upaya penyebaran agama Islam perlu disampaikan dengan cara yang lebih baik. Dengan cara penuh kasih sayang, tidak muncul dari rasa kebencian. Bahkan, walaupun terjadi permusuhan, harus dianggap seolah-olah menjadi teman baik. Karena hakikat dakwah adalah bagaimana mengarahkan dan membimbing manusia dalam menemukan dan menyadari fitrahnya sehingga sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hatinya.⁶

Dakwah juga mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan dan tingkah laku secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik individu atau kelompok. Berkaitan dengan hal itu, Allah SWT telah memberikan landasan berpijak bagi seorang *da'i* sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁷

⁵ Drs. Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011) , hal 2-3

⁶ Asep Muhyidin, Agus Ahmad Syafe'I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal 73-74

⁷ Departemen agama RI. *Al Hidayah, Al Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Kalim, 2011), hal 282

b. Kategori Pesan Dakwah

Pada dasarnya ajaran Islam yang sangat luas dapat dijadikan sebagai pesan dakwah atau *maddah* dakwah Islam di dalam proses kegiatan dakwah. Dalam hal ini, ajaran Islam yang di jadikan pesan dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga hal pokok antara lain: masalah akidah, syariah dan akhlaqul karimah, dengan uraian seperti berikut ini:⁸

1. Masalah keimanan (akidah)

Akidah berasal dari bahasa Arab لعقيدة yang bentuk jamaknya adalah aqa'id berarti kepercayaan atau keyakinan. Oleh karena itu akidah merupakan pondasi utama bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar untuk memberikan arah bagi kehidupan seorang muslim.

Akidah dalam Islam bersifat *i'tiqad batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman, yakni:

- 1) Iman kepada Allah SWT: pada intinya mengandung (pengertian) keyakinan terhadap ke-Maha-Esaan Allah SWT dan percaya adanya Tuhan sebagai dzat yang menciptakan jagad raya beserta seluruh isinya.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya: mengandung pengertian percaya adanya malaikat sebagai ciptaan Allah SWT, dan malaikat sebagai utusan Allah SWT yang di utus untuk menyampaikan mu'jizat kepada para Nabi dan Rasul.
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya: percaya akan adanya mu'jizat kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 60-63

- 4) Iman kepada rasul-rasul-Nya: keyakinan atau percaya adanya Nabi dan Rasul sebagai penuntun umat manusia ke jalan yang di ridhoi Allah SWT.
- 5) Iman kepada hari akhir: percaya dan yakin akan datangnya hari akhir (kiamat).
- 6) Iman kepada qada' dan qadar: percaya akan ketetapan baik dan buruk atau takdir Allah SWT.

2. Masalah keislaman (syariah)

Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Syari'ah meliputi:

- a. Ibadah merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas muslim dan semua aspek kehidupan. Meliputi : thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Muamalah yaitu mengkaji masalah yang lebih menitikberatkan pada aspek kehidupan sosial. Meliputi :
 1. Al-Qununul Khas (Hukum Perdata)
 - Muamalah (hukum niaga)
 - Munakahat (hukum nikah)
 - Waratsah (hukum waris)
 2. Al-Qanunul 'Am (Hukum Publik)
 - Hinayah (hukum pidana)
 - Khilafah (hukum Negara)

- Jihad (hukum perang dan damai)⁹

3. Masalah budi pekerti (akhlak)

Ditinjau dari bahasa Arab *akhlaq* (خلاق) merupakan bentuk jamak dari *khuluk* (خلوق), yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Dari segi istilah, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa atau sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.¹⁰

Adapun pesan akhlak terdiri dari beberapa bagian yakni:

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

2) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

- Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
- Akhlak terhadap bukan manusia: flora dan fauna.¹¹

Sementara itu, keseluruhan dari pesan dakwah atau *maddah* dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu : Al-Qur'an dan Al-Hadits serta berasal dari Rakyat Ulama, seperti pada penjabaran dibawah ini:¹²

1) Al-Qur'an dan Al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, pesan dakwah atau *maddah* dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004), hh. 94-95.

¹⁰ Ibid 117-118

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 102

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah...*, hal. 63-64

2) Rakyu Ulama (opini atau pendapat ulama)

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk berfikir-fikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan akwil Al-Qur'an dan Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber pesan dakwah atau *maddah* dakwah.

c. Pertimbangan Pemilihan Pesan Dakwah

Dalam berdakwah, untuk lebih mengena dan menuai hasil yang lebih maksimal, perlu dipilih pesan (materi) dakwah apa yang lebih tepat guna memudahkan da'i dalam penyampaian pesan kepada mad'u dan apabila seorang da'i harus menguasai pula bagaimana cara berkomunikasi dengan massa (*jamaah*), dalam hal ini seorang da'i paling tidak harus menelaah:¹³

- 1) Da'i harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi *mad'u* (jamaah) yang akan menerima pesan dakwahnya. Dalam hal ini seorang da'i harus memperhatikan beberapa hal berikut ini :
 - a) Da'i harus melihat tempat yang akan dijadikan kegiatan berdakwah. Seperti : berdakwah pada acara-acara tertentu seperti; *walimatul ursy* (pernikahan) jadi, pemilihan pesan dakwah yang akan disampaikan oleh da'i hendaknya berkaitan dengan pesan dakwah *Syari'ah* atau tentang masalah keislaman yang berkaitan dengan *Munakahat* (hukum nikah).
 - b) Da'i harus melihat obyek dakwah (*mad'u*) yang akan menerima dakwah. Seperti : apakah anak-anak, remaja, atau orang tua, Misalnya: ketika

¹³ Yunus Hanis Syam, *Kiat Menjadi Da'i Andal*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), hal.136-137

da'i berdakwah pada kalangan remaja pemilihan pesan dakwah harus juga disesuaikan dengan lingkungan remaja. Pesan dakwah yang dipilih pun lebih kepada persoalan sehari-hari seperti Ibadah (sholat, puasa, dan lain sebagainya).

c) Da'i harus memperhatikan ciri-ciri audien (penerima dakwah) yang meliputi : tingkat pengetahuan mad'u, keadaan sosial mad'u, kepatuhan terhadap agama (patuh, tidak patuh, tidak suka). Pengetahuan tentang agama (baik, cukup, sedang, kurang).

2. Dan yang lebih penting untuk diperhatikan oleh da'i dalam rangka menentukan pemilihan pesan dakwah adalah penguasaan terhadap isi dakwah yang akan disampaikan oleh mad'u guna untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah.

d. Unsur-unsur Dakwah

Adapun yang dimaksud unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu pelaksanaan kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (Pelaku Dakwah), *mad'u* (Sasaran Dakwah), *maddah* (Materi Dakwah), *wasillah* (Media Dakwah), *Thariqah* (Metode Dakwah), dan *atsar* (Efek Dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia, *da'i* juga dikenal dengan sebutan lain seperti mubaligh, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, syaikh dan lain sebagainya. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti *da'i*. Padahal hakikatnya tiap-tiap

sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia.¹⁴

Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian yang khusus tersebut *da'i* identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai seorang *da'i* harus mempunyai syarat tertentu, diantaranya :

- Menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah.
- Menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah.
- Bertakwa kepada Allah SWT.

Sehingga apa yang dimaksud *da'i* adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta problema yang ada. Seorang *da'i* adalah orang yang paham secara mendalam hukum-hukum syariah dan sunnah kauniyah. Dia adalah orang yang mengajarkan Islam kepada manusia dengan pengajaran yang sebenarnya.

a. *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan

¹⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*..... hal 68

jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, Muslim atau Non-Muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya.

Sasaran Dakwah (Objek Dakwah) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi social cultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.

8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana.¹⁵

2. Kesabaran

a. Penertian sabar

Dengan potensi akal nya manusia diberi kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, serta dengan nafsu (*nafs*) nya mempunyai kecenderungan untuk memenuhi segala keinginannya. Agar manusia senantiasa menempatkan akal sebagai dorongan yang mendominasi kehendak dan perilakunya, maka diperlukan kesabaran (*shabr*). Dengan kata lain, kesabaran adalah kesadaran bagi orang-orang yang menghendaki kebaikan.

Para sufi menjadikan sabar sebagai *maqam* untuk dilalui dalam perjalanan spiritualnya. Terlepas dari beranekaragamnya pandangan tentang *maqam* sabar, pada dasarnya kesabaran merupakan wujud konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegang sebelumnya.¹⁶

Dengan demikian dalam sabar tercakup sikap istiqamah yang meliputi 4 yaitu *commitment* (memenuhi janji-janji), *consistence* (tetap), *consequences* (berani menanggung akibat), serta *continuous* (terusmenerus). Sabar juga berkaitan dengan masa depan,¹⁷ sebagaimana firman Allah

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنُوبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

¹⁵ Wahidin Saputra, *Retorika Monologika: Kiat dan Tips Praktis Menjadi Mubalig*, (Bogor : Titian Nusa Press, 2010), hal 4

¹⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm.43.

¹⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.29

Artinya: Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (Q.S Al Mu'min: 55)¹⁸

Jiwa yang sabar adalah jiwa yang dimiliki oleh orang yang sabar. Orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang melakoni hidup dan kehidupan dengan jiwa yang sabar, gembira, yang dicintai Allah, yang pahalanya diberikan-Nya dengan sempurna tanpa batas. Bersabar pastilah lebih merupakan sikap jiwa, dan bukan merupakan sikap fisik. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 126 sebagai berikut:


 وَلَيْنَ صَبْرَتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

Artinya: Jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar¹⁹.

Asal arti sabar adalah menahan dan mencegah, selain itu juga berarti keteguhan serta keberanian.²⁰ Pengertian sabar diambil dari bahasa Arab *shabara, yashbiru, shabran 'alaih* berarti bersabar, tabah hati, berani (atas sesuatu).²¹ Sedangkan menurut istilah sangat beranekaragam. Ada yang menyebutkan sabar berarti kuat dan tahan pada waktu menemui kepahitan atau kesulitan di dalam hidupnya, tidak lemah hati, tidak gentar menghadapi percobaan, tetap tahan uji.²² Sabar juga berarti menahan atau menanggung

¹⁸ A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1995), hlm. 767.

¹⁹ Al-Qur'an in Word

²⁰ Asma' Umar Hasan Fad'aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, terj. Nasib Mustafa, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), hlm. 47.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 211.

²² Umar Hasyim, *Mencari Taqdir*, (Solo: Ramadhani 1983), hlm. 34.

penderitaan, kesusahan dan kesulitan dan menunjukkan ketabahan menghadapinya serta menghadapi semua persoalan dengan tenang.²³

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya kesabaran didefinisikan sebagai sikap toleran yang ditunjukkan berkaitan dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Padahal sabar selain berarti keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya, juga mencakup keteguhan hati dalam memperoleh kelapangan dan kecukupan serta dalam meneruskan pekerjaan dan melanjutkan perjuangan.²⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan ungkapan keteguhan hati atau kondisi mental seseorang yang ditunjukkan dalam setiap aktivitas (baik saat menghadapi musibah, saat menerima nikmat ataupun dalam aktivitas sehari-hari), disertai dengan usaha terusmenerus demi mencapai cita-cita puncak yaitu mencari keridhaan Allah.

Hal tersebut sesuai dengan konsep sabar pada masa jahiliah, dimana sifat sabar oleh kaum Quraisy dianggap sebagai salah satu sikap mulia yang perlu dijunjung dan dimiliki oleh para kesatria. Kesabaran sebelum Al Qur'an turun lebih ditekankan pada "ketegaran dan ketabahan dalam menghadapi penderitaan". Ketabahan yang mengandung keberanian²⁵.

a. Dasar (Dalil) tentang sabar

Sabar merupakan suatu keharusan demi mencapai kesuksesan. Tidak sedikit ayat, hadis dan juga pendapat ulama sufi yang berkaitan dengan sabar. Adapun dasar yang digunakan sebagai pijakan itu antara lain:

- Al-Qur'an

²³ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 161.

²⁴ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 348.

²⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal 75

Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q. S Al-Baqarah:45, 153, 155, 157, 177; Ali Imran:146, 200; Al-Anfal:66; Ibrahim:5; An-Nahl: 126, 127; Al-Qashash:80; As-Sajdah: 24; Az-Zumar:10; Al-Ahqaf:35²⁶ dan salah satunya berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*²⁷

Ayat ini mengajak untuk menjadikan kesabaran serta shalat sebagai penolong dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan kesabaran dapat membawa kebaikan dan kebahagiaan, sehingga manusia tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan, ia harus berjuang dan terus berjuang.²⁸ Dengan shalat, kesabaran akan tetap ada dan tidak akan terputus. Karena shalat merupakan penolong yang akan selalu memperbarui kekuatan dan bekal yang selalu memperbaiki hati sehingga dengan shalat akan mempertebal kesabaran yang pada akhirnya seseorang akan menjadi ridha, tenang dan yakin.²⁹

- Hadist

Banyak hadis Rasulullah yang berkaitan dengan sabar, diantaranya hadis dibawah ini yang artinya:

²⁶Muslih Muhammad, *Membangun Kesehatan Jiwa*, terj. Agus Purnomo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 63-66.

²⁷ A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal 38

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume I, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm.340.

²⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zilalil Qur'an*, jilid I, (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), hlm.142.

“Tidaklah seseorang diberi karunia yang lebih baik dan lebih luas, selain dari kesabaran”. (HR. Bukhari Muslim)³⁰

Hadis di atas menerangkan tentang keistimewaan sabar terhadap keindahan dunia dan menjaga diri dari keinginan duniawi. Sebab Allah SWT akan memberikan sesuatu yang lebih, baik kecukupan maupun kehormatan apabila hamba-Nya mau bersabar.

b. Tujuan sabar

Allah SWT menetapkan sesuatu pastilah mempunyai tujuan dan itu demi kebaikan manusia sendiri. Begitu juga dengan sabar, mempunyai tujuan yang mana tujuan-tujuan itu dapat dilihat misalnya pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sabar. Dan dari berbagai ayat itu dapat diambil benang merah yang mana tujuan akhir dari kesabaran itu adalah demi memperoleh kebahagiaan abadi. Kebahagiaan yang semata-mata datangnya dari Allah, yang tidak dapat diukur dan ditukar dengan materi.

Beberapa tujuan dari sabar antara lain:

- a. Agar terhindar dari putus asa dalam hidup.
- b. Agar bertindak dengan hati-hati, tidak ceroboh dan tidak tergesa-gesa sehingga tidak ada penyesalan dikemudian hari.
- c. Agar tidak hanyut dalam godaan hawa nafsu syaitan yang dapat menyesatkan ke lembah kehancuran.
- d. Agar sukses dalam perjuangan karena senantiasa mendapat pertolongan dan dicintai Allah.

³⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari R.A, *Shahih Bukhari*, juz.I, (Beirut: Darul-Fikr, t.t), hlm.357.

e. Agar terhindar dari keluh kesah, stres, jauh dari resah gelisah sehingga dapat menapaki samudera kehidupan ini dengan damai dan aman yang akhirnya dapat mengantarkan dan mencapai kebahagiaan yang hakiki.³¹

c. Macam-macam sabar

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa sabar mempunyai ruang lingkup yang luas serta aspek-aspek yang banyak. Imam Ghozali dalam bukunya “Barang siapa yang menghendaki selamat dari siksa Allah, yang ingin memperoleh pahala dan rahmat, serta dimasukkan dalam surga-Nya maka, seharusnya ia mencegah keinginan nafsu dari kesenangan duniawi, selalu sabar dalam penderitaan dan bencana.

Jadi, sabar ada 3 macam yaitu:³²

- 1) Sabar selalu taat pada Allah SWT
- 2) Sabar mencegah larangan Allah SWT
- 3) Sabar terhadap bencana dan musibah Allah SWT.

Pendapat lain mengatakan bahwasanya sabar terbagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. Sabar dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban.
- b. Sabar dalam menahan diri dari kemaksiatan dan segala yang diharamkan.
- c. Sabar atas nikmat
- d. Sabar atas musibah.³³

Pertama: Sabar dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban.

Sabar dalam hal ini maksudnya seseorang dalam mengabdikan dan menjalankan kewajiban serta segala aktivitas ibadah tidak pernah merasa

³¹ Mawardi Labay el-Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm.106-107.

³² Imam Ghozali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati* (Surabaya : Terbit Terang), hal. 20

³³ Ibnu Qudamah, *MINHAJUL QASHIDIN, Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, terj. Katur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 346.

berat dan bosan. Karena suatu kewajiban (ibadah) itu pasti membutuhkan kesabaran. Sebagaimana firman Allah

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٢٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.³⁴

Kedua: Sabar terhadap maksiat.

Kesabaran terhadap maksiat atau menentang dosa berarti memberikan perlawanan kepada nafsu-nafsu naluriah yang melanggar hukum Allah SWT. Islam menekankan pada umatnya agar berlaku sabar dengan jalan memberikan perlawanan menghadapi kekuatan-kekuatan insting yang melampaui batas. Sebagai contohnya adalah kaum muslimin diperintahkan untuk berjuang dan memberikan perlawanan terhadap motif-motif dari jenis mencintai kekuasaan yang mengakibatkan kerusakan dan kedzaliman.³⁵

Mempraktekkan kesabaran dalam hal ini sangat berat, karena pada dasarnya maksiat mudah sekali dilakukan seperti maksiat lisan berupa ghibah, dan dusta.

Ketiga: Sabar atas Nikmat.

Sabar yang dimaksud adalah tidak tenggelam ke dalam nikmat itu, karena seseorang tahu bahwa semua nikmat itu merupakan amanat yang dititipkan kepadanya dan kapanpun siap menerima kenyataan kalau nikmat yang dititipkan itu diaambil kembali oleh pemiliknya. Dengan demikian

³⁴ A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal 492

³⁵ Sayyid Ali Khamenei, *Menghiasi Iman dengan Sabar*, terj. Ali Bin Yahya, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 73.

seseorang harus menjaga hak-hak Allah dalam hartanya dengan menginfakkan sebaik-baiknya, menjaga hak-hak Allah dalam badannya dan gemar menolong sesama, juga dalam lisannya dengan selalu berkata benar.

Sabar atas nikmat sangat diperlukan seseorang dalam menghadapi semua. Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan nafsunya hingga terlepas dan tenggelam dalam kelezatan duniawi, pasti akan membawanya menjadi serakah dan melampaui batas.³⁶ Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia suka melewati batas karena melihat dirinya cukup.

Keempat, Sabar atas musibah

Kesabaran dalam menghadapi bencana berarti tidak menghentikan semangat juangnya tetapi akan mempertahankan kesabaran serta kendalinya. Tragedi (musibah) tidak membuat menjadi lemah semangat dan kecil hati serta tidak berhenti berusaha dalam meraih cita-cita. Karena kesabaran sebenarnya merupakan suatu latihan yang bermanfaat dalam rangka membangun tekad dan kemauan baja manusia yang merupakan prasyarat bagi kelanjutan perjalanan.

Kesabaran dalam menghadapi musibah mempunyai dua keuntungan:

- Kesabaran menjamin dan mempertahankan semangat juang tinggi yang bertanggung jawab dan selanjutnya bertindak sebagai penghalang untuk mencegah dari rasa kehilangan dan hancur total.
- Kesabaran membangun tekad atau kekuatan kemauan manusia yang merupakan sarana penting bagi seluruh perbuatan positif dan selanjutnya membekali manusia dengan kesabaran yang diperlukan untuk menghadapi tragedi besar.³⁷

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid IV*, (Beirut-Libanon: Darul Kitab, t.t), hal. 72.

³⁷ Ibid hal 95

Jadi kesabaran dalam menghadapi musibah bermakna bahwa setiap manusia harus mampu berlaku sabar untuk menahan kepedihan karena musibah tanpa harus menghentikan semangat juang dan mampu melanjutkan aktivitas rutinnnya serta mampu melupakan musibah yang menyimpannya seiring dengan berlalunya waktu.

3. Film

a. Pengertian Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Kesemuannya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.³⁸

Film adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, karena film adalah media komunikasi. Dalam Mukaddimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 dijelaskan bahwa film: "...bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat

³⁸ <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film>, di akses pada 20 okt 2013 pukul 10.50

revolusi dapat menyumbangkan dharma bhaktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila".³⁹

Dalam kamus besar disebutkan bahwa film adalah selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang dari situ dibuat potretnya; tempat gambar positif yang diputar di bioskop; gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek-obyek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dapat hasil pengambilan gambar tersebut; cerita yang diputar di bioskop.⁴⁰

Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada para penonton melalui rangkaian gambar atas dasar scenario.⁴¹

Film adalah alat komunikasi massa yang merupakan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayang-bayangan hidup diatas sebuah layar putih. Sedangkan film itu sendiri adalah tak lain dari rentetan foto di atas seluloid. Film dibuat berdasarkan sebuah desain yang jelas, terarah, terencana dan sengaja. Bahkan bias dikatakan film adalah media komunikasi yang paling disengaja.⁴² Film menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakat. Penonton pun akan merasa dekat dengan tema yang hadir, bahkan serasa melihat dirinya sendiri.⁴³

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul Trip To The Moon. Pada tahun 1903, Edwin S Potter membuat film yang berjudul Life Of In American Fireman dan

³⁹ Ekky, Imanjaya, *A-Z About Indonesian Film*, (Bandung : Mizan, 2006), hal.18

⁴⁰ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 2001) hal. 406-407

⁴¹ Aris Budiono & Mustofa Muchdhor, *Menafsir Buruan Cium Gue*, (Jakarta : PT Kalan Ina, 2004), hal. 21

⁴² Ibid

⁴³ Ekky, Imanjaya, *A-Z About Indonesian Film*,hal.40

film *The Great Train Robbery*. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.⁴⁴

Pada pertengahan tahun 1990-an dikesankan ada kelesuan produksi film nasional. Tahun 1997 adalah awal krisis ekonomi yang berlanjut dengan krisis sosial-politik. Mulai tahun 2002 produksi film nasional bangkit menjadi 14 film, 2003 memproduksi 15 film, dan 2004 memproduksi 31 film.

Film mempunyai banyak pengertian yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh. Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri, yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Film berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron. Walaupun sama-sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita, film mempunyai asas sendiri. Selain asas ekonomi bila dilihat dari kaca mata industri, asas yang membedakan film dengan cerita lainnya adalah asas sinematografi. Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas-asas lainnya karena asas ini berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berisikan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, bagaimana tata letak

⁴⁴ Elvinaro Ardianto, *komunikasi massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal 144

properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film lainnya⁴⁵.

Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing⁴⁶.

Film juga mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain:⁴⁷

1. Film mampu menyingkapkan pergulatan batik eksistensial tersembunyi manusia dalam dunianya yang spesifik.
2. Bahasa film bukanlah bahasa konsep, melainkan bahasa pengalaman. Disana yang diolah dan diperkarakan bukanlah teks, melainkan “realitas” itu sendiri. Maka, ia tidak hanya menantang pikiran, tetapi terutama merangsang partisipasi sang penonton untuk “mengalami”nya.
3. Film mampu membukakan kemungkinan-kemungkinan baru untuk memahami realitas saat ini maupun masa depan secara grafis dan imajinatif.

b. Jenis-jenis Film

Sebagaimana telah diuraikan diatas tentang definisi film, maka film mempunyai jenis-jenis sebagai berikut:⁴⁸

- *Drama*, adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, *clash*, atau benturan antara dua oarang atau lebih. Sifat drama: *romance*, tragedi dan komedi.

⁴⁵ www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html#ixzz2iEDoJucn

⁴⁶ blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-pembagian-film.html, di akses pada 12 jan 2013 pukul 19.22

⁴⁷ Mark Rowland, *Menikmati Filsafat Melalui Film Science-Fiction*, terjemahan : Sofia Mansoor, (Bandung : Mizan, 2004), hal. 1

⁴⁸ Aep Kusnawan, Didin Solahuddin, *Komunikasi & Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 101

- *Realisme*, adalah film yang mengandung relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- *Film sejarah*, melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.
- *Film perang*, menggambarkan peperangan atau situasi di dalamnya atau setelahnya.
- *Film futuristik*, menggambarkan masa depan secara khayali.
- *Film anak*, mengupas kehidupan anak-anak.
- *Cartoon*, cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak. Diaolah sebagai cerita bergambar, bukan saja sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* atau *single stroke operation*.
- *Adventure*, film pertarungan, tergolong film klasik.
- *Crime story*, pada umumnya mengandung sifat-sifat heroik.
- *Film seks*, menampilkan erotisme.
- *Film misteri atau horor*, mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa *wonder*, heran, takjub dan takut.

c. Langkah-langkah pembuatan Film

Rumah Produksi merupakan suatu tempat terpusatnya kegiatan dalam film untuk menghasilkan suatu karya yang dapat diterima di masyarakat. Untuk dapat menghasilkan suatu karya yang baik film harus dibuat melalui proses yang memerlukan banyak peralatan, biaya dan tenaga dari berbagai pihak yang terlibat dalam pembuatan film tersebut⁴⁹.

⁴⁹ <http://sealriyukaru.blogspot.com/2012/10/pengertian-televisi-dan-sejarah-nya.html>

Ada empat dalam pelaksanaan produksi. Kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para petugas didalam pembuatan produksi adalah:

1) *Reproduction Planning* (Perencanaan Produksi).

Tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang. Bermula dari timbulnya gagasan atau lazimnya disebut ide. Berpijak dari gagasan ini, maka produser mulai melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, sebagai bahan pengembangan gagasan tersebut. Selanjutnya, dengan bekal informasi dari produser, penulis naskah mulai merangkai berbagai data menjadi suatu naskah dengan format yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila naskah dinilai telah memenuhi syarat, maka produser menyelenggarakan *planning meeting* (penjelasan rencana) dengan mengundang anggota kerabat kerja inti (*key member*), yang terdiri atas *technical director* (TD), *audio engineer*, *lighting engineer*, *art director*. Dalam *planning meeting* ini produser melakukan pendekatan produksi (*production approach*) tentang rencana produksinya dan seluruh anggota inti tersebut memberikan berbagai masukan yang diperlukan, sehingga akhirnya rencana produksi tersebut dapat direalisasikan.

Selanjutnya, produser mempersiapkan berbagai hal yang bersifat mendukung rencananya, misalnya melakukan casting artis pendukungnya, menyusun anggaran yang diperlukan, dan sebagainya. Sedangkan para anggota inti mempersiapkan sesuatu yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2) *Set up and Rehearsal.*

Set up merupakan persiapan-persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh tim inti bersama anggota kerabat kerja lainnya. Tugasnya mempersiapkan peralatan sejak dari sub kontrol sampai peralatan studio, merencanakan denah setting lampu dan tata suara apabila produksi dilakukan distudio. Jika produksi dilaksanakandiluar studio, mungkin akan digunakan kamera jinjing. Karena itu perlu dipersiapkan kelengkapan lainnya, seperti reflektor untuk membantu pencahayaan, mik yang sesuai, video rekorder, dan sebagainya. Disamping itu, perekayasaan dekorasi segera membuat elemen-elemen dekorasi yang sekiranya diperlukan. Selanjutnya, mendirikan dekorasi studio, demikian perlu dipersiapkan properti yang sesuai dengan tuntutan naskahnya⁵⁰.

Masalah pelatihan (*rehearsal*) tidak saja berlaku bagi para artis pendukungnya, melainkan sangat diperlukan pula bagi anggota kerabat kerja, sejak dari switcher, penata lampu, penata suara.

3) *Production*

Yang dimaksud dengan produksi ialah pelaksanaan perubahan bentuk naskah menjadi bentuk auditif dan visual sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku bagi dunia perfilman.

Pelaksanaan produksi dapat dibagi menjadi empat:

- a) Diproduksi sekaligus jadi dan disiarkan secara langsung, baik didalam maupun luar studio.

⁵⁰ <http://sealriyukaru.blogspot.com/2012/10/pengertian-televisi-dan-sejarah-nya.html>

- b) Diproduksi dengan beberapa kamera dan pelaksanaannya tidak sesuai dengan urutan naskahnya. Jenis ini dapat dilakukan baik di dalam maupun diluar studio. Hal tersebut dilaksanakan hanya demi efisiensi saja.
- c) Diproduksi dengan beberapa kamera dan beberapa alat perekam gambar.
- d) Diproduksi hanya menggunakan satu kamera jinjing, baik set dekorasi atau lokasinya di satu tempat atau berpindah-pindah.

4) *Post Production*

Tahapan *Post Production* ini merupakan suatu kerja pada tahapan terakhir dari bahan yang telah diproduksi, baik dengan satu maupun beberapa kamera. Penyelesaian pekerjaan meliputi:⁵¹

- a) Melakukan penyuntingan suara maupun gambarnya.
- b) Pengisian grafik, baik yang berbentuk tulisan maupun berupa foto dan sebagainya.
- c) Pengisian narasi.
- d) Pengevaluasian program yang telah dinyatakan selesai, agar diadakan perbaikan, jika ternyata terdapat kekurangan.

Adapun langkah-langkah praktis membuat film sebagaimana yang disebutkan oleh Aep Kusnawan dan Didin Solahuddin sebagai berikut:⁵²

- 1) Mencari tema film *tabligh* yang menarik.
- 2) Membuat *scenario*-nya.

⁵¹ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1995), hal. 121-126

⁵² Aep Kusnawan, Didin Solahuddin, *Komunikasi & Penyiaran Islam*..... hal. 103-104

- 3) Menyusun *shooting script* untuk memudahkan. Pengarahan kepada juru kamera dan kru lainnya.
- 4) Melakukan casting, yaitu mencari pemain sesuai dengan tuntutan *scenario*.
- 5) Mencari lokasi *shooting* yang mudah dijangkau dan tidak memakan biaya tinggi.
- 6) Melakukan *preparation* (persiapan), yaitu mengecek seluruh komponen produksi, mulai dari *scenario*, izin lokasi, kendaraan, mengecek ulang peralatan *shooting* yang akan digunakan, menyiapkan peralatan P3K, menyiapkan *gen set* untuk keperluan listrik atau lampu, menyiapkan papan *taje one (klepper)*, menyiapkan alat tulis untuk mencatat setiap adegan, menyediakan laporan *reflector* buatan sendiri untuk cahaya.
- 7) Setelah *shooting* selesai, melakukan pengecekan kembali melalui *play back*, untuk mengetahui ada atau tidaknya *scene* yang terlewat.
- 8) Selanjutnya dilakukan editing.
- 9) Menyiapkan komputer sesuai dengan kebutuhan editing.
- 10) Sutradara mendampingi editor.
- 11) Mengecek kembali hasil *editing* untuk menyelaraskan dengan *scenario*
- 12) Hasil dari semua proses, master dimasukkan kedalam bentuk kaset Beta/S-HVS atau CD.
- 13) Melakukan promosi dan pertunjukkan karya, keberbagai tempat dan kesempatan.
- 14) Siap menerima kritik dari berbagai pihak, sebagai masukan berharga untuk perbaikan.
- 15) Menyiapkan master film tersebut, jika ada festival, siap mengikutinya.

16) Jika ada perusahaan film yang berminat membesarkan, maka saatnya membuat film lebih besar, tentu saja dengan biaya yang lebih besar pula.

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

Adapun tugas dan tanggung jawab pelaksana produksi sebagai berikut:

1) Produser

Produser adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap perencanaan suatu program. Seperti telah kita ketahui bahwa sebelum merencanakan program harus mempunyai ide-ide. Ide ini dapat langsung dari produsernya sendiri atau dari orang lain. Selanjutnya, ide dituangkan menjadi suatu naskah oleh penulis naskah sesuai dengan format yang telah direncanakan oleh produser. Seorang produser harus mempunyai kepekaan dalam hubungannya dengan penonton, sehingga setiap ide yang diproduksi, kepentingan penonton terwakili.

Apabila materi program sudah direncanakan, maka langkah berikutnya adalah:

- a) Merencanakan susunan artis.
- b) Merencanakan kegiatan.
- c) Merencanakan anggaran produksi yang disesuaikan dengan rencana kegiatan.

- d) Membentuk unit pelaksanaan produksi.
- e) Menyusun organisasi pelaksana.
- f) Merencanakan peralatan yang akan dipergunakan, dalam hal ini produser berkonsultasi dengan *technical director* (TD).
- g) Membagi *scenario* kepada pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan produksi.

2) Pengarah Acara (PD)

Pengarah acara adalah orang yang bertugas menginterpretasikan naskah seseorang produser menjadi suatu bentuk gambar dan suara. Dalam hal menginterpretasikan naskah harus selalu mengingat kepentingan penonton, agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar-benar menarik dan dapat menjadikan tuntunan. Dalam melaksanakan tugasnya, pengarah acara akan mengembangkan kreativitasnya, yang dituangkan dalam bentuk rencana produksinya dan akan selalu bekerjasama dengan berbagai satuan kerja yang lain.

Di dalam stasiun penyiaran yang kecil, biasanya tugas seorang produser dirangkap oleh pengarah acara. Hal ini hanya karena masalah efisiensi saja. Disamping itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang pengarah acara bertindak sebagai panutan bagi seluruh kerabat kerja.

3) *Technikal Director* (pemimpin teknik)

Ia akan bertanggung jawab penuh dalam mempersiapkan peralatan yang akan digunakan agar selalu siap pakai. Disamping itu, pemimpin teknik akan selalu memberi saran yang bersifat teknis pada saat dilaksanakan pertemuan kerabat kerja bagian produksi.

4) *Floor Director* (pemimpin pelaksana)

Pemimpin pelaksana merupakan wakil pengarah acara didalam studio. Pemimpin pelaksana bertindak sebagai penghubung dalam menyampaikan pesan-pesan pengarah acara kepada kerabat kerja. Disamping itu, pemimpin pelaksana akan memberikan tanda-tanda saat akan dimulainya dan berakhirnya suatu acara. Bahkan, untuk acara yang besar dapat bertindak sebagai asisten pengarah acara.

5) *Lighting Director* (penata cahaya)

Penata cahaya bertanggung jawab terhadap keberhasilan penata tata cahaya di studio, baik secara artistik maupun yang bersifat maupun menyentuh perasaan yang sesuai dengan acara yang akan diproduksi.

6) *Penata Suara*

Seorang penata suara akan mengatur perimbangan suara yang akan datang dari berbagai sumber.

7) *Switcher* (pemandu gambar)

Pemandu gambar bertanggung jawab terhadap pergantian gambar baik atas permintaan pengarah acara atau sesuai dengan naskah yang tersedia.

8) *Kamerawan*

Seorang kamerawan merupakan tangan kanan pengarah acara. Karena itu, kamerawan harus mempunyai hubungan batin yang kuat dengan pengarah acara. Seorang kamerawan juga harus mempunyai rasa seni, khususnya seni komposisi gambar. Dengan demikian, gambar yang dihasilkan mempunyai nilai-nilai artistik.

9) *Bintang Film* (pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figuran).

Disamping staf yang telah disebutkan diatas, masih ada lagi staf yang lainnya yang ikut terlibat secara langsung dalam mendukung keberhasilan produksinya, misalnya penata rias, penata pakaian, penata rambut dan lain-lainnya. Oleh karena itu, sebagai seorang pengarah acara, yang merupakan orang pertama dalam pelaksanaan produksi, harus peka terhadap dalam manusiawi dalam menghadapi kerabat kerjanya.⁵³

d. Fungsi Film

Salah satu fungsi film adalah, sebagai kritik sosial. James Monaco dalam *How to Read a Film* menyatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga kategori. Sebagai *Cinema* (dilihat dari segi estetika dan sinematografi), *Film* (hubungannya dengan hal di luar film, seperti sosial dan politik), dan *Movies* (sebagai barang dagangan). Film sebagai “Film” adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering menduelkan antara Cinema (art film) dengan Movies (film komersil). Padahal ketiganya bisa saja bersatu di dalam satu film. Bahkan, film yang paling menghibur sekali pun, seperti film-film laris dari

⁵³ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*..... hal. 119-121

Hollywood, punya pesan-pesan kuat—bahkan pengaruhnya lebih kuat dari film-film propaganda Rusia—seperti yang pernah ditulis Usmar Ismail.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, merebaklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suarasuara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.⁵⁴

Melalui film, masyarakat bisa mengetahui hal-hal yang tak didapatnya dari lingkungan tempat dia dibesarkan atau dilingkungan tempat dia tinggal. Dalam film, masyarakat berinteraksi dengan kegiatan kreatif artistik, sedangkan kreator memiliki tugas sosio-historis yang dilakukan dengan caranya sendiri. Fungsi film telah berubah, ia tidak lagi sentral dari budaya, namun ia menjadi bagian dari budaya pop yang lainnya, seperti buku, musik dan yang lainnya.

Terdapat banyak ide yang didapat untuk membuat suatu karya film. Bisa karena suatu imajinasi yang menghasilkan film dengan cerita fiktif, atau bisa juga mengambil dari sebuah kejadian yang benar-benar terjadi yang biasa disebut dengan kisah nyata. Suatu peristiwa yang dapat diangkat menjadi suatu cerita film biasanya memiliki nilai sejarah, menyangkut banyak kepentingan umum atau mempunyai cerita yang menarik bagi banyak masyarakat.

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*.....hal. 127- 128

Banyak teori menyatakan bahwa film sebaiknya menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakatnya, alias ada kritik sosial disana. Film sebaiknya mempresentasikan wajah masyarakatnya. Fungsinya sebagai arsip sosial yang menangkap *Zeitgeist* (jiwa zaman) saat itu dan penonton terasa dekat dengan tema yang hadir dan bahkan serasa melihat dirinya sendiri, bahkan diajak mentertawakan dirinya sendiri, mengkritik dirinya sendiri. Dengan menghadirkan wajah masyarakat yang sesungguhnya, maka film itu pelan-pelan akan memfungsikan dirinya menjadi sebuah kritik sosial. Kalau kita setuju dengan hal ini, maka kita bisa menyatakan film seperti *Marsinah* (Slamet Djarot), *Eliana Eliana* (Riri Riza), *Bendera* (Nan Achnas), *Arisan!* (Nia Dinata), sebagai perjuangan awal kritik sosial generasi baru sineas Indonesia. Mungkin tidak setegas dan sekeras *Gie*, tapi ini adalah pilihan sang sutradara dalam mengemas kritik—dan tentu saja tafsiran penonton yang akan dibahas di bawah ini.⁵⁵

4. Analisis Semiotik

Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Akhir-akhir ini semakin banyak tulisan yang menggunakan model-model konsep dari semiotika. Sementara itu, di Indonesia seperti juga di bagian dunia lainnya banyak orang belum mengerti benar apa yang dimaksud dengan semiotika.⁵⁶

Semiotika atau semiologi merupakan terminology yang merujuk kepada makna yang sama. Istilah ‘semiotika’ lebih lazim digunakan ilmuan Amerika, sedangkan ‘semiologi’ sangat kental dengan nuansa Eropa (khususnya Perancis).

⁵⁵ Ekky, Imanjaya, *A-Z About Indonesian Film*..... hal.30

⁵⁶ Panuti Sudjiman & Aart Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1991), hal. 1

Semiologi lebih dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistic Saussurean, yang oleh Barthes dibela matimatian dan dipilih sebagai bidangnya.⁵⁷

Sementara istilah ‘semiotika’ cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian. Namun demikian seiring perkembangan zaman, istilah ‘semiotika’ lebih populer dari istilah ‘semiologi’ sehingga, para penganut Saussure pun sering menggunakannya.⁵⁸

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ‘tanda’ atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi.

Van Zoest, mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda atau *sign* dan segala yang berhubungan dengannya, mulai dari cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka yang menggunakan.⁵⁹

Sementara itu, berbeda dengan para pakar sastra, salah satu tokohnya, semisal Teew memberi batasan semiotika adalah tindakan komunikasi. Sedangkan Dick Hartoko memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang.⁶⁰ *Secara elementer, terjadinya komunikasi berarti suatu proses penyampaian pesan oleh*

⁵⁷ Anthon Freddy Susanto, *Semiotika Hukum; Dari Dekonstruksi teks Menuju Progresivitas Makna*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hal. 23

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*.....hal. 95.

⁶⁰ Ibid hal 96

komunikator kepada pihak lain sebagai komunikannya. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni pesannya (the content of the message) dan lambang (symbol). Isi pesan komunikasi merupakan pikiran, termasuk juga perasaan seseorang. Lambang yang digunakan sebagai media pada umumnya adalah bahasa (verbal). Symbol lainnya dapat berbentuk gambar, warna, mimic muka, isyarat, kial (gesture), dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan makna atau arti.⁶¹

Luxsemburg mengatakan, jika semiotika itu memiliki pengertian adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya, dan proses perlambangan.⁶² Batasan dari semotika itu, lebih seperti yang dikatakan oleh Preminger yang mengatakan jika semiotika itu adalah ilmu tentang tanda tanda. Ilmu ini juga memandang bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu adalah tanda.⁶³

Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan.

Figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang adalah Christian Metz dari *Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris. Menurutnya, penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan

⁶¹ Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Peersada, 2001), hal. 23-24

⁶² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*,hal 96

⁶³ Ibid

penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena.⁶⁴

Sementara Pierce mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkah bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap. Bicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semuanya itu dianggap sebagai tanda⁶⁵.

Pemaknaan simbol dapat menggunakan denotatif dan konotatif atau nilai-nilai ideologis (atau mitologi dalam istilah Roland Barthes) dan kultural. Melalui analisis semiotika dapat dikupas tanda dan makna yang diterapkan pada sebuah naskah pidato, iklan, novel, film, dan naskah lainnya. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh komunikator, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu

⁶⁴ Samak, Tanete Pong, “*Semiotik dalam Sinematografi : Teori Film Christian Metz*” dalam buku *Semiotik Mengkaji Tanda dalam Artifak* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 161

⁶⁵ <http://mandala991.wordpress.com/2012/06/11/analisis-semiotik-mitos-roland-barthes/>, di akses pada 16 okt 2013 pukul 10.43

jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berada di balik sebuah naskah.

Berkenaan dengan studi semiotika, menurut John Fiske terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni:

1. Tanda itu sendiri. Berkaitan dengan tanda yang beragam. Tanda buatan manusia dan hanya dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun.
3. Kebudayaan dimana kode atau lambang beroperasi.

Sekurang-kurangnya Ada 9 macam semiotik yang kita ketahui sekarang, yaitu⁶⁶:

1. Semiotik Analitik

Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik berobyekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.

2. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

3. Semiotik Faunal (Zoo semiotic)

Semiotik Faunal adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang

⁶⁶ Mansoer Pateda, *Semiotik Leksikal*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 29-32

dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.

4. Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

5. Semiotik Naratif

Semiotik Naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folkkore).

6. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

7. Semiotik Normatif

Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

8. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang, baik berwujud kata maupun kalimat.

9. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

5. Model Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes sebagai salah satu tokoh pakar semiotik. Ia berasal dari daratan eropa, maka sangat wajar jika ia sangat kagum terhadap Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu, teori semiotikanya pun tidak akan lepas dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Meskipun ada berbagai perubahan-perubahan dalam memaknai tentang tanda. Namun demikian pada prinsipnya sama, yaitu melalui proses struktur.⁶⁷

Roland Barthes merupakan salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan semiologi Saussurian. Ia juga intelektual Perancis dalam bidang kritik sastra yang ternama, eksponen strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Roland Barthes juga bisa disebut tokoh yang memiliki peranan sentral dalam strukturalisme di era 60-an hingga 70-an.⁶⁸

Barthes lahir pada tahun 1915 dari kalangan kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah Barat Daya Perancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut dan meninggal dalam

⁶⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 63.

⁶⁸ Ibid

pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap satu tahun. Sepeninggal ayahnya itu, kemudian Barthes diasuh oleh kakek, ibu dan neneknya.⁶⁹

Sedangkan dalam sejarah pendidikannya, Barthes merajutnya setelah ia berusia Sembilan tahun, yaitu saat ia pindah ke Paris. Namun sayangnya saat di kota ini, ia mengalami sakit tuberkulosa atau TBC. Dalam masa istirahatnya itulah, ia banyak membaca buku-buku tentang banyak hal, sehingga ia dapat menerbitkan artikel pertamanya tentang *Nadre Gide*.⁷⁰

Saat ia sakit selama satu tahun ini, kemudian ia kembali ke Paris dan melanjutkan sekolahnya ke Universitas Sorbonne dengan mengambil studi mata kuliah Sastra Perancis dan Klasik. Pada waktu perang tahun 1939, Barthes dibebastugaskan dari pekerjaannya di Lycees dan di Biaritz dan Paris. Sehingga memaksa dia tinggal di Sanatorium Alps. Setelah itu, ia kemudian mengaku menjadi Marxian dan Sartrean.⁷¹

Kejayaan intelektual Barthes itu tidak hanya sampai disini, namun ia juga sempat mengajar bahasa dan sastra Perancis di Bukarest (Romania) dan di Kairo (Mesir). Namun setelah mengajar di kedua lembaga itu, kemudian ia kembali ke Perancis dan mengabdikan dirinya dalam lembaga penelitian di Center National de Rechererche Scientifique. Di Perancis inilah, Barthes menapaki kejayaannya dengan menerima gelar profesor untuk semiologi literer di College de France. Selanjutnya pada tahun 1980 ia meninggal dalam usia 64 tahun akibat kecelakaan mobil di Paris sebulan kemudian.⁷²

Ada banyak karya yang dihasilkan oleh Roland Barthes selama ia menapaki dalam sejarah pendidikannya. Karya yang cukup monumental yang dihasilkan

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Ibid 64

⁷¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*..... hal. 64

⁷² Ibid

Roland Barthes yaitu, *Le degre zero de Tcriture* (1953/atau Nol Derajat di Bidang Menulis). Setahun kemudian Barthes menerbitkan *Michelet* (1954). Kemudian menulis buku, *Mythologies* (mitologi-motologi).⁷³ Lalu terbit pula *Critical Essays* (1964). Selanjutnya, Barthes juga menghasilkan karya yang berjudul *Element de Semiologi* (Beberapa Unsur Semiologi). Kemudian juga menghasilkan karya, *Sistem de La Mode* (Sistem Mode) selain itu, *Empire Des Signes* (Kekaisaran Tanda-Tanda) dan yang terakhir adalah *Roland Barthes Pare Roland Barthes* (Roland Barthes oleh Roland Barthes).

Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua obyek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah “ ilmu mengenai bentuk”. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya. Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, yang berhubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama.⁷⁴

Kalau melihat lebih jauh lagi ke dalam permasalahan teori film, permasalahan kode analogi perseptif atau auditif ini sebenarnya merupakan salah satu permasalahan inti dalam teori seni, dengan kata lain sejak adanya teori mimesis (tiruan perilaku) yang melihat peniruan alam realitas sebagai tugas utama seni, analogi perseptif atau naturalisme visual ini kemudian dijadikan landasan utama teori film tentang realisme sinematografis.

⁷³ K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis, Vol. II, hal. 209*

⁷⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media,.....hal 123*

Dalam konteks inilah semiologi sinema yang dikembangkan Christian Metz muncul dengan pemikiran baru berkat bantuan linguistic. melainkan kumpulan sistem tanda audio-visual, konsep yang tentunya memberikan kemungkinan kepada kita untuk menata pemahaman yang lebih ilmiah tentang seluruh fenomena estetika film. Menurut Christian Metz “sebuah film tidak pernah obyektif, dia selalu berkaitan dengan pandangan, “pengadaan” tidak akan pernah mampu melenyapkan “penyutradaraan, dia hanya merupakan salah satu bentuk lainnya.”⁷⁵

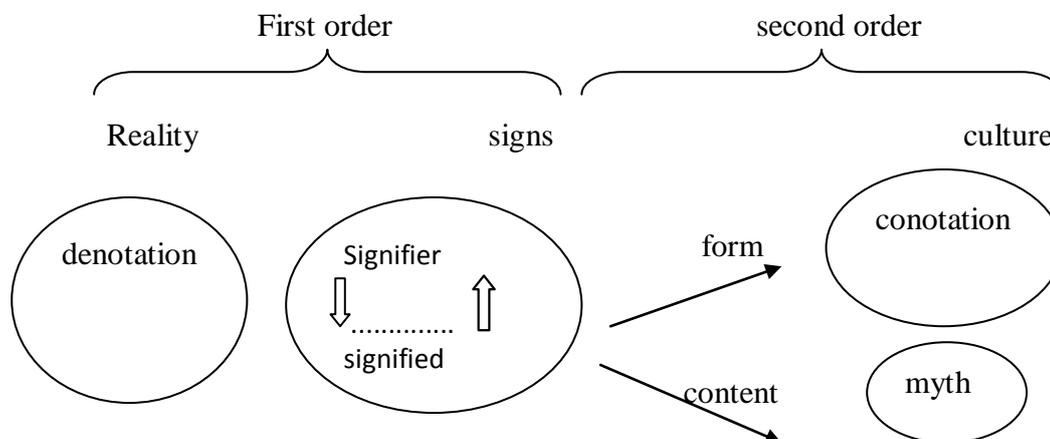
Dalam pembahasan mengenai semiotika, Barthes juga mengemukakan asumsi bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu, walaupun merupakan sifat asli tanda membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tentang tataran kedua, yang di bangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini dibagi tiga, yaitu:

1. Ikon adalah tanda yan memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2. Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.
3. Simbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.

⁷⁵ Samak, Tanete Pong, “*Semiotik dalam Sinematografi : Teori Film Christian Metz*” dalam buku *Semiotik Mengkaji Tanda dalam Artifak*..... hal. 168

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada Tabel 1.



Pertandaan (*signification*) merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda. Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.⁷⁶

Dari peta Barthes diatas dapat dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.⁷⁷

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan melainkan juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tanda konotasi identik dengan operasi ideologi, yang

⁷⁶ Yasraf A. Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hal. 19

⁷⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,.....hal 128

disebutnya dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah sebagai naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah terberi begitu saja (alamiah). Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat.⁷⁸ Mitos merupakan tipe wicara. Sebab mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah obyek, konsep atau ide: mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.⁷⁹

Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu system pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tidak berdosa, netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis

⁷⁸ Jurnal ilmu komunikasi, vol. 1, No.2, Oktober 2011, hal 239

⁷⁹ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*, terjemahan Dwi Mariantono dan Sunarto, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 56.

tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah („mitos“ diperlawankan dengan „kebenaran“). Cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, mungkin tidak untuk masa yang lain.

Menurut John Fiske, semua kode memiliki sejumlah sifat dasar antara lain:⁸⁰

- 1) Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit) sehingga seleksi dapat dilakukan. Inilah dimensi paradigmatis. Unit-unit tersebut mungkin bisa dipadukan berdasarkan aturan atau konvensi. Inilah dimensi sintagmatik.
- 2) Semua kode menyampaikan makna. Unit-unit kode adalah tanda-tanda yang mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri melalui berbagai sarana.
- 3) Semua kode bergantung pada kesepakatan dikalangan para penggunanya dan bergantung pada latar belakang budaya yang sama. Kode dan budaya berinterelasi secara dinamis.
- 4) Semua kode menunjukkan fungsi sosial atau komunikatif yang dapat diidentifikasi.
- 5) Semua kode bisa ditransmisikan melalui media atau saluran komunikasi yang tepat.

Sedangkan ada lima kode yang diteliti oleh Barthes :⁸¹

⁸⁰ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 92

⁸¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,.....hal. 65

- a. Kode *Hermeneutik* (kode teka-teki), berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.
- b. Kode *Semik* (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks.
- c. Kode *Simbolik*, merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.
- d. Kode *Paraoretik* (logika tindakan), kode tindakan/lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya semua teks bersifat naratif.
- e. Kode *Gnomik* (kode *cultural*), merupakan acuan teks ke bendabenda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*) Roland Barthes terdiri dari :⁸²

1. Denotasi, makna kamus dari sebuah kata atau terminology atau objek.
2. Konotasi, makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi.
3. Metafora, mengomunikasikan dengan analogi.
4. Simile, subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata "seperti".
Metafora berdasarkan identitas, sedangkan simile berdasarkan kesamaan.
5. Metonimi, mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang diketahui dengan sesuatu yang lain.
6. Synecdoche, subkategori metonimi yang memberikan makna "keseluruhan" atau "sebaliknya", artinya sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut.
7. Intertextual, hubungan antar teks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak

⁸² Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 270-271

sadar. Parodi merupakan contoh intertextual dimana sebuah teks (prilaku seseorang misalnya) meniru prilaku orang lain dengan maksud humor.

B. Kajian Teoritik

1. Teori representasi.

Teori ini di kemukakan oleh Jean Baudrillard dalam menghubungkan antara realitas dengan media. Maka peneliti menggunakan konsep representasi. Representasi sendiri memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, representing yakni representasi sebuah proses dari representing. Kedua, sebagai sebuah produk dari proses social. Namun demikian dalam proses representasi ada tiga elemen yang terlibat. Pertama, suatu yang direpresentasikan yang disebut objek, kedua representasi sendiri yang disebut sebagai tanda. ketiga, pokok aturan yang menghubungkan tanda dengan pokok permasalahan yang disebut dengan *code*.⁸³

2. Teori simulasi.

Teori ini dipelopori oleh Jean Baudrillard yang mengatakan jika dalam representasi sebenarnya televisi tidak benar, alihalih televisi itu melakukan simulasi, simulasi menurut Baudrillard pencitraan realitas yang tidak memiliki asal-usul atau referensi. Atau dengan kata lain *hyper reality*.⁸⁴

C. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pemilihan penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan bagi peneliti, didasarkan pada analisis yang di pakai. Yakni mengenai analisis makna di balik sebuah tanda atau

⁸³ Cris Barker, *Cultural Studies; Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004). hal. 259

⁸⁴ Ibid hal 299

yang lazim dikenal analisis semiotik pada sebuah lambang. Setidaknya ada tiga penelitian terdahulu yang menjadi pembanding dengan penelitian ini, yaitu:

1. Analisis semiotik dalam film Kun Fayakun yang dilakukan Citra Noverly Putri, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009.

Pada penelitian yang dilakukan Cita Noverly Putri terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti dalam sebuah film, dan dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis semiotik. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan Citra Noverly Putri peneliti menfokuskan pada mencari makna ikhtiar dalam film Kun Fayakun sedangkan peneliti saat ini mencari makna kesabaran dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan.

Pada penelitian yang dilakukan Cita Noverly Putri menghasikan analisis bahwasanya Peneliti menemukan kekuatan dalam dialog “Ikhtiar” di dalam film Kun Fayakun yakni bahwa Allah selalu memberikan kemudahan dan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka kepada umatnya asalkan umatnya mau bekerja keras dan selalu berdoa kepada Allah juga yakin kalau pertolongan Allah pasti datang. Dan itu tidak dilakukan sekali, dua kali tapi berkali-kali tiada henti. Adapun maksud Kun Fayakun itu sendiri adalah tidak dapat diartikan secara harfiah dengan suatu kejadian.

2. Analisis semiotik label halal sebagai simbol komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Luckiyati Maulidah, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2010.

Pada penelitian yang dilakukan Luckiyati Maulidah terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama

menggunakan analisis semiotik. Sedangkan perbedaannya adalah dalam hal objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Luckiyah Maulidah menfokuskan penelitiannya pada label halal sebagai simbol komunikasi dakwah sedangkan peneliti saat ini menfokuskan penelitian pada makna kesabaran dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Dalam penelitian yang dilakukan Luckiyah Maulidah disimpulkan bahwa lebel halal merupakan pesan dakwah yang disampaikan melalui sebuah simbol, karena pesan dakwah merupakan sebuah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dan lebel halal memiliki makna seperti itu.

3. Skripsi oleh Nanik Mardiyati, dengan judul "Iklan sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya (studi analisis semiotik iklan minuman energi kratingdaeng versi project pop berpakaian adat daerah)", jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel, 2010.

Penelitian ini membahas bagaimana iklan minuman energi kratingdaeng versi project pop berpakaian adat daerah diinterpretasikan sebagai komunikasi lintas budaya masyarakat Indonesia.

Pada penelitian Nanik Mardiyati ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode yang digunakannya yakni analisis semiotik interpretatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terdapat persamaan dengan penelitian yang di analisis oleh Nanik Mardiyati yakni sama-sama menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada unit analisis, serta sudut pandang yang digunakan, yakni pada penelitian ini peneliti menganalisis sebuah film dan memaknai kesabaran didalamnya, sedangkan unit analisis yang diteliti oleh Nanik Mardiyati adalah iklan minuman energi kratingdeng versi project pop.

Di dalam iklan ini pun juga menggambarkan kejadian yang sering terjadi di masyarakat tersebut. Disamping menggambarkan juga menjadi media tersendiri karena secara tidak langsung iklan minuman energi “Kratingdaeng” versi Project Pop Berpakaian Adat Daerah telah “menjembatani” suatu proses komunikasi lintas budaya, yang dalam hal ini diperankan oleh aktor dan aktris dalam iklan.

4. Skripsi oleh Fitri Munadiro, dengan judul *Dakwah Islam Di JTV (Analisis Semiotik Nama Program Wak Kaji Show)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel, 2008.

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis semiotik yang memakai salah satu bentuk dari analisis semiotik milik Roland Bathes.

Obyek yang di analisis oleh peneliti adalah makna apa yang terkandung dalam nama program Wak Kaji Show. Peneliti mengangkat topik tentang makna yang terkandung dalam nama program Wak Kaji Show, di karenakan kita sebagai manusia adalah makhluk sosial yang hidup penuh dengan lambang-lambang atau simbol, baik dipengaruhi oleh lingkungan kultural dan ekologi pemakai bahasa atau tidak. Lambang-lambang tersebut tentunya memiliki makna yang tersimpan di dalamnya baik tersirat maupun tersurat. Salah satu lambang atau simbol itu adalah nama program Wak Kaji Show, yang juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian yang menggunakan teori analisis semiotik model Roland Barthes ini ditemukan data bahwa makna dari sebuah simbol bisa diketahui dengan analisis makna dua tahap yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam analisisnya, yaitu menggunakan analisis semiotik model Roland

Barthes. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan obyek acara show di televisi sedangkan peneliti menggunakan obyek sebuah film.

5. Skripsi milik Onix Zakiya, dengan judul “ Pesan Moral Islami Dalam Film Ayat-ayat Cinta”, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel, 2008. adapun persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu:
 - a. Bagaimana makna pesan moral Islami dalam film Ayat-ayat cinta yang ditandai dengan gambar, bahasa, dan pesan lisan.
 - b. Bagaimana model pengungkapan pesan lisan dalam film Ayat-ayat cinta.

Adapun tujuan penelitian ini adalah memahami makna pesan moral Islami dalam film ayat-ayat cinta yang ditandai dengan gambar, bahasa dan pesan lisan dan memahami model pengungkapan pesan lisan dalam film Ayat-ayat cinta.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, perbedaannya hanya pada persoalan yang dikaji dalam film, penelitian ini menggunakan film layar lebar ayat-ayat cinta dan persoalan yang dikaji adalah pesan moral islami, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti pada saat ini mengkaji tentang makna kesabaran dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan.

Makna pesan moral Islami yang ingin disampaikan dalam film ini adalah bahwa Islam telah mengatur etika pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang sudah akhil balikh (dewasa) contohnya; memberikan salam atau selamat antara akhwan dengan akhwat dengan cara menangkupkan kedua tangan ke dada karena dalam islam bersentuhan kulit yang bukan muhrimnya hukumnya batal (dianggap hadast kecil), menjaga pandangan terhadap lawan jenis, menutup aurat dengan benar.

6. Skripsi Muhammad Yanuar Qomarudin dengan judul ”Makna Simbol Nasionalisme di Film Naga Bonar Jadi Dua”(Analisis Semiotik Model Roland

Bathes), Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut; Apa makna nasionalisme pada film Naga Bonar Jadi Dua. Langkah konkret untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna nasionalisme pada film Naga Bonar Jadi Dua.

Dalam melakukan pemaknaan sebuah film, diperlukan sebuah metodologi penelitian yang sesuai agar nantinya dapat mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang ada dalam film. Maka dari itulah peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat interpretatif dengan analisis secara semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. Terdapat lima *scene* yang diteliti, yang diteliti adalah *scene* yang mengandung unsur nasionalisme Naga Bonar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yanuar Qomaruddin terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terdapat pada persoalan yang dikaji. Pada penelitian yang dilakukan Muhammad Yanuar Qomaruddin persoalan yang dikaji adalah Makna Simbol Nasionalisme dalam Film Naga Bonar Jadi Dua, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada saat ini adalah Makna kesabaran dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan.